



ANALISIS TEMATIK REFLEKTIF DALAM METODOLOGI KUALITATIF PENELITIAN PSIKOLOGI

Wasis Priyo Nugroho, Miftahussa'adah

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

e-mail: wasispriyonugroho@umpr.ac.id

Diterima: 06/05/2026; Direvisi: 03/06/2026; Diterbitkan: 10/06/2026

ABSTRAK

Penelitian psikologi kualitatif berfokus pada pemahaman makna dari pengalaman subjektif individu yang kompleks dan kontekstual. Namun, proses analisis data kualitatif seringkali menghadapi tantangan terkait subjektivitas peneliti yang kerap dipandang sebagai bias. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji analisis tematik reflektif sebagai pendekatan analisis data dalam penelitian psikologi kualitatif. Metode yang digunakan adalah *conceptual paper* dengan pendekatan kajian literatur untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan metodologis terkait analisis tematik reflektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis tematik reflektif menempatkan subjektivitas peneliti sebagai bagian integral dalam proses analisis melalui reflektivitas yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola makna data secara mendalam. Selain itu, analisis tematik reflektif bersifat fleksibel dan tidak terikat pada prosedur mekanis, sehingga menekankan peran aktif peneliti dalam mengonstruksi tema. Implikasi metodologis menunjukkan bahwa analisis tematik reflektif dapat meningkatkan kualitas interpretasi data melalui keseimbangan antara reflektivitas internal peneliti dan evaluasi eksternal. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi alternatif yang relevan dalam penelitian psikologi kualitatif untuk memahami fenomena psikologis secara komprehensif.

Kata Kunci: *Analisis Data, Analisis Tematik Reflektif, Penelitian Kualitatif*

ABSTRACT

Qualitative psychological research focuses on understanding the meaning of individuals' subjective and contextual experiences. However, qualitative data analysis often faces challenges related to researcher subjectivity, which is frequently treated as bias. This article aims to examine reflexive thematic analysis as a data analysis approach in qualitative psychological research. This study employs a conceptual paper approach through a literature-based analysis to develop conceptual and methodological insights into reflexive thematic analysis. The findings indicate that reflexive thematic analysis positions researcher subjectivity as an integral component of the analytical process through continuous reflexivity. This approach enables researchers to identify and interpret patterns of meaning in the data at both explicit and latent levels. Furthermore, reflexive thematic analysis is flexible and not bound by rigid procedures, emphasizing the active role of the researcher in constructing themes. Methodologically, this approach enhances the quality of interpretation by balancing internal reflexivity with external evaluation. Therefore, reflexive thematic analysis offers a relevant and adaptive approach for understanding complex psychological phenomena in qualitative research.

Keywords: *Data Analysis, Reflexive Thematic Analysis, Qualitative Research*



PENDAHULUAN

Penelitian psikologi kualitatif berkembang sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi perilaku manusia, tetapi juga menelaah bagaimana individu memaknai pengalaman hidup, relasi sosial, emosi, identitas diri, hingga proses penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, penelitian kualitatif menjadi penting karena mampu menangkap kompleksitas fenomena psikologis yang sering kali tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengukuran objektif dan generalisasi statistik (Abdussamad, 2021). Pengetahuan dan penelitian pada dasarnya diperoleh melalui proses konstruksi yang sistematis dan dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif (Alaslan et al., 2023). Namun, pendekatan kualitatif lebih menekankan pendalaman makna, pengalaman subjektif, serta konteks sosial dari suatu fenomena.

Dalam penelitian psikologi, fenomena yang diteliti sering kali bersifat subjektif, dinamis, dan kontekstual sehingga memerlukan proses interpretasi yang mendalam terhadap pengalaman partisipan. Fenomena psikologis tidak hanya berkaitan dengan apa yang tampak secara eksplisit, tetapi juga melibatkan proses kognitif, emosi, dan makna internal yang tidak selalu diungkapkan secara langsung oleh individu. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif berupaya memahami realitas sosial dalam konteks alami melalui interpretasi terhadap makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok (Denzin, 2017). Dalam konteks ini, analisis data menjadi bagian yang sangat penting karena peneliti tidak hanya mengorganisasi data, tetapi juga mengonstruksi pemahaman terhadap pola makna yang muncul dari pengalaman partisipan.

Meskipun demikian, proses analisis data dalam penelitian psikologi kualitatif menghadapi tantangan metodologis yang cukup kompleks, terutama terkait dengan posisi subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data. Dalam tradisi penelitian kualitatif, subjektivitas peneliti sering kali dipandang sebagai bentuk bias yang dapat mengganggu objektivitas penelitian. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk melakukan *epoché* guna mengurangi pengaruh prakonsepsi terhadap proses penelitian. Menurut Kahija (2017), *epoché* merupakan upaya untuk meminimalkan asumsi pribadi yang berpotensi memengaruhi interpretasi data. Namun, perdebatan mengenai kemungkinan penelitian kualitatif terbebas sepenuhnya dari pengaruh nilai dan perspektif pribadi peneliti masih terus berlangsung (Brannan, 2011; Buetow & Zawaly, 2021; Knight & Zempi, 2020).

Di sisi lain, dalam penelitian psikologi kualitatif, keterlibatan peneliti dalam proses interpretasi sebenarnya tidak dapat sepenuhnya dihindari, khususnya ketika menelaah fenomena psikologis yang kompleks dan sarat makna subjektif (Braun & Clarke, 2019; Strunel & Cordoba, 2025). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses analisis, sehingga pengalaman, nilai, dan latar belakang pengetahuan peneliti secara tidak langsung turut memengaruhi cara memahami dan menginterpretasikan data penelitian. Oleh karena itu, subjektivitas tidak selalu harus dipandang sebagai sumber bias, melainkan dapat menjadi bagian penting dalam proses konstruksi makna apabila disadari dan dikelola secara reflektif. Dalam konteks ini, refleksivitas menjadi elemen penting untuk membantu peneliti menyadari bagaimana posisi, pengalaman, dan asumsi pribadi dapat memengaruhi proses analisis data.

Perdebatan mengenai subjektivitas peneliti kemudian melatarbelakangi berkembangnya pendekatan analisis data yang lebih reflektif dalam penelitian kualitatif. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam penelitian psikologi adalah analisis tematik reflektif (*reflexive thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019). Pendekatan ini menempatkan subjektivitas peneliti bukan semata-mata sebagai bias yang harus dihilangkan,



tetapi sebagai bagian integral dari proses interpretasi dan konstruksi makna terhadap data penelitian. Dengan demikian, tema-tema dalam penelitian tidak dipandang sebagai sesuatu yang “ditemukan” secara objektif, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara data, pengalaman partisipan, dan reflektivitas peneliti (Nurhaliza et al., 2025).

Meskipun analisis tematik reflektif semakin banyak digunakan dalam penelitian psikologi kualitatif, pemahaman mengenai prinsip metodologis, reflektivitas, serta posisi subjektivitas peneliti dalam pendekatan ini masih sering dipahami secara kurang tepat. Dalam praktiknya, masih terdapat kecenderungan penggunaan pendekatan evaluatif berbasis *coding reliability* yang kurang sejalan dengan paradigma reflektif dalam analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pembahasan konseptual yang lebih mendalam mengenai karakteristik, prinsip, dan implikasi metodologis analisis tematik reflektif dalam penelitian psikologi kualitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan analisis tematik reflektif sebagai pendekatan analisis data dalam penelitian psikologi berbasis kualitatif. Secara khusus, artikel ini membahas prinsip dasar, karakteristik metodologis, reflektivitas, subjektivitas peneliti, serta implikasi penerapan analisis tematik reflektif dalam memahami pola makna dari pengalaman partisipan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah dengan pendekatan *conceptual paper*, yaitu penelitian yang bertujuan mengembangkan pemahaman konseptual dan metodologis melalui analisis literatur secara teoritis (Hartwell et al., 2019; Nurhaliza et al., 2025; Reese, 2023). Menurut Gilson dan Goldberg (2015), *conceptual paper* tidak berfokus pada pengumpulan data empiris, melainkan pada kekuatan argumentasi logis, pengembangan gagasan, serta kontribusi konseptual terhadap suatu bidang keilmuan. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji analisis tematik reflektif sebagai pendekatan metodologis dalam penelitian psikologi kualitatif.

Kajian literatur dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai analisis tematik reflektif, reflektivitas peneliti, subjektivitas dalam penelitian kualitatif, serta *positionality* dalam penelitian psikologi. Literatur yang digunakan berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku metodologi penelitian kualitatif, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian, khususnya karya Braun dan Clarke (2019) mengenai *reflexive thematic analysis*. Literatur dianalisis secara kritis dan komparatif untuk mengidentifikasi karakteristik, prinsip metodologis, serta implikasi penggunaan analisis tematik reflektif dalam penelitian psikologi.

Proses analisis merujuk pada Jaakkola (2020) yaitu dilakukan melalui sintesis konseptual terhadap berbagai literatur yang telah dipilih. Sintesis dilakukan dengan membandingkan pandangan teoritis antarpemulis, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan konsep, serta mengembangkan argumentasi mengenai posisi reflektivitas dan subjektivitas peneliti dalam proses analisis data kualitatif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman metodologis yang lebih komprehensif mengenai penerapan analisis tematik reflektif dalam penelitian psikologi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tematik Reflektif Dalam Penelitian Psikologi Kualitatif

Analisis tematik reflektif (ATR) yang merupakan metode analisis data dengan paradigma konstruktivis, melalui tema-tema yang dibangun dari manifestasi kehidupan



partisipan yang didapatkan secara induktif (Braun & Clarke., 2019). Dengan demikian, subjektivitas dalam penelitian kualitatif tidak dapat dihindari, tetapi justru menjadi bagian penting dalam proses pemaknaan data melalui reflektivitas peneliti. Dalam hal ini, analisis tematik reflektif merupakan pendekatan analisis data yang menekankan peran aktif peneliti dalam mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola makna dalam data secara reflektif, sehingga tema yang dihasilkan merupakan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh keterlibatan dan perspektif peneliti.

Proses analisis data dalam analisis tematik reflektif menggunakan tahapan analisis data Braun dan Clarke (2019) yang merujuk pada penelitian sebelumnya pada tahun 2006 mengenai metode analisis data menggunakan analisis tematik. Dimulai dari peneliti menyusun hasil wawancara yang ditranskripsikan ke dalam bentuk verbatim dan membacanya berulang (familiarisasi data), lalu diberi pengkodean awal dengan membuat label atau kode yang mendeskripsikan kontennya. Kemudian, kode-kode yang tersusun akan dianalisis dengan melakukan pengelompokan untuk melihat hubungan antarkode guna membangun tema. Setelah tema-tema dibangun, akan dilakukan peninjauan kembali terhadap tema untuk penyempurnaan dan mengidentifikasi tema yang tumpang tindih. Terakhir, peneliti melakukan pendefinisian terkait “kisah” yang disampaikan oleh setiap tema yang sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian serta melakukan pemetaan tema melalui skema yang didapatkan dari partisipan.

Dengan adanya tahap-tahap analisis dari Braun dan Clarke (2019), reflektivitas dapat dilakukan di semua tahap. Sebagai contoh, ketika melakukan familiarisasi data, peneliti dapat mulai bertanya “mengapa bagian ini menarik perhatian saya?”, “bagaimana pandangan saya terhadap data ini?”, kemudian pada saat meninjau tema, peneliti juga dapat merefleksikan “apakah tema ini sudah mencerminkan data?”, “Apakah saya ada memaksakan interpretasi pada tema ini?”. Maka dari itu, saat melakukan analisis data reflektif, reflektivitas peneliti tidak diposisikan sebagai tahap yang terpisah dari proses analisis, melainkan sebagai elemen yang melekat dalam seluruh tahapan analisis data. Reflektivitas berperan dalam membentuk cara peneliti memahami, mengode, dan menginterpretasikan data, sehingga proses analisis dipahami sebagai praktik interpretatif yang secara aktif.

Subjektivitas dan reflektivitas sebagai inti analisis

Subjektivitas peneliti dari sudut pandang analisis tematik reflektif yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019) diposisikan sebagai kekuatan analisis dengan mengakui, memetakan, dan memberikan transparansi terkait peran subjektivitas dalam proses analisis data (Lim, 2024; Nurhaliza et al., 2025). Oleh karena itu, dalam analisis tematik reflektif, refleksi peneliti dalam melakukan analisis data dapat dibuat dalam entri jurnal, terutama setelah melakukan wawancara yang mencakup persepsi peneliti terhadap tanggapan dari partisipan, emosi yang peneliti rasakan, suasana hati, pertanyaan yang diajukan, dan deskripsi bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi wawancara (Braun & Clarke, 2019; Trainor & Bundon, 2020; Byrne, 2021).

Pembuatan refleksi dalam entri jurnal memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuangkan pikiran, nilai, dan asumsi yang menjadi bagian dari proses analisis untuk mengonstruksi data. Selain itu, entri jurnal juga membantu dalam mengevaluasi wawancara selanjutnya guna menyesuaikan pertanyaan dan memeriksa hal-hal yang perlu diperbaiki untuk memperkaya temuan data. Hal tersebut membantu peneliti untuk memberikan transparansi dan memastikan kredibilitas dalam data penelitian (Trainor & Bundon, 2020).



Subjektivitas peneliti dalam metode analisis tematik reflektif merupakan hal yang secara sadar diakui dan dimanfaatkan untuk menghasilkan kedalaman analisis data. Peneliti dipandang sebagai agen aktif yang terlibat dalam proses penelitian, sehingga peneliti tidak hanya mengumpulkan dan menganalisis data, tetapi juga turut secara aktif membentuk makna, nilai, dan pandangan sebagai bagian dari interpretasi data.

Akibat adanya keterlibatan aktif peneliti dalam interpretasi dan melibatkan unsur subjektivitas, maka dalam menganalisis data menggunakan analisis tematik reflektif memiliki tipe reflektivitas yang digunakan untuk menjaga kredibilitas dari hasil penelitian yang dibangun. Reflektivitas dilakukan sepanjang proses penelitian. Maka dari itu, Trainor dan Bundon (2020) mengemukakan tipe reflektivitas, yaitu: a) introspeksi reflektivitas, peneliti memeriksa dan memahami apakah pengalaman, perasaan, dan persepsi pribadi memengaruhi penelitian; b) refleksi intersubjektif, melakukan refleksi untuk menghindari bias dengan partisipan karena adanya kesamaan identitas atau latar belakang; c) kolaborasi bersama, melibatkan partisipan dalam mengonstruksi pengetahuan bersama peneliti. Refleksi dilakukan sepanjang proses penelitian untuk memastikan refleksi yang dilakukan merupakan proses yang berkesinambungan.

Menurut Strunel dan Cordoba (2025), dalam metode analisis tematik reflektif penelitian psikologi, peneliti perlu menjelaskan bagaimana mereka memposisikan diri terhadap partisipan penelitian melalui proses yang disebut *self-identification*. Proses ini biasanya dilakukan melalui pernyataan posisionalitas, yaitu penjelasan mengenai latar belakang, pengalaman, dan perspektif subjektif yang dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dalam konteks ini, peneliti dapat berada pada posisi sebagai *insider* (memiliki kesamaan pengalaman atau identitas dengan partisipan), *outsider* (tidak memiliki kesamaan tertentu), atau bahkan berada di antara keduanya. Oleh karena itu, konsep *self-identification* menjadi penting dalam penelitian kualitatif karena membantu meningkatkan transparansi metodologis dengan memperlihatkan bagaimana posisi peneliti dapat memengaruhi proses penelitian dan interpretasi data.

Pendekatan dalam melakukan pengkodean

Dalam menerapkan analisis tematik reflektif, terdapat dua pendekatan dalam pengkodean, yaitu *latent coding* dan *semantic coding*. Pada *latent coding*, asumsi yang terbangun dari Braun dan Clarke (2013, 2020) berulang kali menegaskan bahwa kode dan tema tidak “muncul” begitu saja seolah menunggu untuk ditemukan, melainkan harus ditemukan secara aktif. Menurut Byrne (2021), peneliti harus berperan aktif dalam menginterpretasikan kode dan tema dengan tetap memerhatikan relevansinya dengan pertanyaan serta tujuan penelitian. Maka dari itu, pada *latent coding* lebih berfokus pada struktur makna yang tidak secara langsung (implisit) diungkapkan dan berupaya mengidentifikasi makna tersembunyi dari dalam data.

Sebaliknya, *semantic coding* diidentifikasi melalui makna eksplisit atau makna “permukaan” dari data. Peneliti tidak menelaah lebih jauh selain apa yang dikatakan oleh partisipan, sehingga pada *semantic coding* lebih berfokus pada makna yang tampak secara langsung dalam data, analisis yang dilakukan lebih bersifat deskriptif dan merepresentasikan apa yang disampaikan oleh partisipan secara eksplisit (Byrne, 2021).

Pada dasarnya, *semantic coding* maupun *latent coding* dapat digunakan bersamaan dan tidak harus mengutamakan salah satunya saja. Suatu data yang diperoleh dapat dikodekan secara ganda, baik berdasarkan makna semantik yang dikomunikasikan oleh responden maupun makna laten yang diinterpretasi oleh peneliti (Byrne, 2021). Hal ini merupakan bagian dari



pendekatan epistemologi konstruktivis dan interpretatif yang menjadi hal fundamental dalam analisis tematik reflektif, yaitu analisis tidak hanya mengkaji apa yang diucapkan partisipan, tetapi juga bagaimana makna yang dibangun oleh peneliti berdasarkan interpretasi terhadap konteks dari partisipan tersebut.

Posisi Peneliti (*Insider* dan *Outsider*)

Posisionalitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada posisi atau sudut pandang subjektif peneliti dalam suatu studi, baik sebagai *insider* maupun *outsider*. Ketika peneliti memiliki posisi *insider*, artinya peneliti mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari populasi yang diteliti, misalnya memiliki kesamaan latar belakang, budaya, sosial, atau pengalaman yang sama dengan partisipan (Holmes 2013; Bourke, 2014; Savin-Baden & Major, 2023). Kondisi ini dapat menjadi keuntungan karena peneliti sebagai *insider* memperbesar kemungkinan akses yang lebih mudah terhadap kelompok yang diteliti, kemudian juga meningkatkan penerimaan serta kepercayaan dari kelompok, dan memfasilitasi pengumpulan data yang lebih kaya (Denning et al., 2020; Hardy, 2021). Selain itu, peneliti yang berada pada posisi *insider* memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nuansa dan pengalaman partisipan, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam.

Namun, posisi sebagai *insider* juga memiliki keterbatasan. Peneliti berpotensi membawa asumsi atau prasangka yang terbentuk dari pengalaman pribadi dalam kelompok tersebut, sehingga dapat memengaruhi interpretasi data (Chavez, 2008). Oleh karena itu, penelitian dalam psikologi dengan metode kualitatif menekankan pentingnya reflektivitas secara transparan dalam mengakui bagaimana pengalaman subjektif, latar belakang, dan perspektif sebagai peneliti berkontribusi terhadap proses interpretasi, dan bukan sekadar dianggap sebagai bentuk bias yang merugikan (Braun & Clarke, 2021).

Lebih lanjut, posisi *outsider* merujuk pada peneliti yang bukan bagian dari anggota kelompok maupun komunitas yang sedang diteliti dan tidak memiliki kesamaan pengalaman pribadi secara langsung terkait objek penelitiannya (Bourke, 2014). Salah satu keuntungan ketika peneliti berada di posisi *outsider* adalah kemampuannya dalam mempertahankan “objektivitas” dalam penelitian. Menurut Bucerius (2013), bias yang ditimbulkan oleh peneliti memiliki potensi yang lebih kecil karena mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan partisipan. Akan tetapi, peneliti dalam kualitatif sering berpendapat bahwa sejatinya tidak ada realitas yang sepenuhnya bersifat objektif (Willig, 2013).

Meskipun demikian, peneliti yang berada pada posisi *outsider* juga dapat membawa perspektif baru dalam penelitian. Hal ini dikarenakan tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari dari individu, kelompok, maupun komunitas yang diteliti, sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola tertentu yang mungkin terlewatkan oleh peneliti yang berada pada posisi *insider* karena kedekatan mereka terhadap fenomena tertentu (Hayfield & Huxley, 2015).

Namun, posisi *outsider* juga memiliki keterbatasan, yaitu peneliti memiliki tantangan untuk memahami konteks budaya dan kepercayaan dari partisipan (Strunel & Cordoba, 2025). Kemudian, meskipun peneliti *outsider* dapat menemukan pola baru dalam suatu fenomena, tetap ada kemungkinan peneliti *outsider* melewatkan aspek penting atau melakukan kesalahan dalam menginterpretasikan data. Selain itu, hambatan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman dan hambatan dalam pengumpulan data (Premji et al., 2019). Adanya berbagai keterbatasan ini dapat memengaruhi kualitas, kedalaman, serta akurasi dalam proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi penelitian (Fletcher, 2013; Mellor et al., 2013).





Oleh karena itu, terkait dengan isu posisionalitas, Holmes (2020) memberikan panduan bagi peneliti untuk memahami posisinya dalam penelitian dengan menerapkan praktik reflektif guna meningkatkan integritas dan efektivitas penelitian. Peneliti disarankan untuk menyusun pernyataan *positionality* yang menjelaskan perspektif pribadi, potensi bias, serta posisi peneliti dalam hubungannya dengan partisipan penelitian. Pernyataan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana latar belakang, pengalaman, dan perspektif peneliti dapat memengaruhi proses penelitian.

Sebagai contoh, pernyataan posisionalitas dapat dituliskan sebagai berikut: “Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya kesamaan latar belakang budaya dan pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, yaitu X, sehingga hal tersebut berpotensi memengaruhi cara peneliti dalam memahami dan menafsirkan data...”. Kesadaran ini mendorong peneliti untuk secara reflektif mempertimbangkan bagaimana pengalaman, asumsi, dan perspektif pribadi dapat memengaruhi proses analisis dan interpretasi data selama penelitian berlangsung. Penerapan pendekatan reflektif menjadi penting untuk menjaga integritas penelitian. Melalui refleksi yang berkelanjutan, peneliti dapat secara kritis mengevaluasi serta mendefinisikan kembali posisinya selama proses penelitian berlangsung, sehingga kredibilitas dan kualitas interpretasi data tetap terjaga.

Evaluasi Analisis Tematik Reflektif

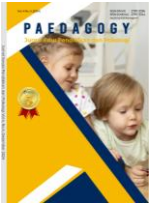
Braun dan Clarke (2020) mengembangkan seperangkat pertanyaan evaluatif yang dapat digunakan untuk menilai kualitas penerapan analisis tematik dalam suatu penelitian. Alat evaluasi ini menekankan bahwa kualitas analisis tematik tidak hanya bergantung pada penggunaan metode secara formal, tetapi juga pada kejelasan jenis analisis yang digunakan, konsistensi penerapan prinsip metodologis, serta kesesuaian antara pertanyaan penelitian dan pendekatan analisis (**terlampir Tabel 1**). Lebih lanjut, alat ini juga mengidentifikasi berbagai kesalahan umum dalam penggunaan analisis tematik, seperti penerapan pendekatan *coding reliability* (misalnya penggunaan *multiple coders*, *inter-rater reliability*, atau *codebook*) yang tidak sejalan dengan prinsip analisis tematik reflektif.

Dalam konteks ini, peneliti dituntut untuk menunjukkan kedalaman analisis melalui proses interpretasi yang reflektif, pengembangan tema yang berakar pada data, serta kejelasan posisi teoretis dan asumsi epistemologis yang mendasari analisis. Dengan demikian, alat evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi reviewer dan editor dalam menilai kualitas penelitian, tetapi juga sebagai kerangka reflektif bagi peneliti untuk memastikan bahwa analisis tematik yang dilakukan bersifat sistematis, konsisten, dan bermakna (Braun & Clarke, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan kerangka evaluatif yang tidak hanya menilai aspek prosedural, tetapi juga mempertimbangkan koherensi metodologis, kedalaman interpretasi, serta peran refleksivitas dalam proses analisis. Kerangka evaluasi tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan panduan yang dapat digunakan untuk menilai kualitas penerapan analisis tematik reflektif dalam penelitian.

Tabel 1. Kerangka Evaluasi Analisis Tematik Reflektif Adaptasi dari Braun dan Clarke (2020)

Aspek Evaluasi	Fokus Penilaian	Contoh Pertanyaan
Pemilihan metode	Kejelasan penggunaan Analisis Tematik Reflektif dan alasan penggunaan	Apakah peneliti menjelaskan jenis analisis tematik yang digunakan beserta justifikasinya?



Kesesuaian penelitian	Kesesuaian antara metode dan tujuan penelitian	Apakah pendekatan analisis sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian?
Konsistensi analisis	Proses dilakukan secara konsisten	Apakah prosedur analisis diterapkan secara konsisten sepanjang penelitian dan sesuai dengan prosedur yang menjadi rujukan?
Pengembangan tema	Tema berbasis makna, bukan ringkasan	Apakah tema benar-benar merepresentasikan pola makna partisipan dan bukan sekadar ringkasannya saja?
Kedalaman interpretasi	Analisis reflektif, bukan sekadar deskriptif	Apakah analisis menunjukkan interpretasi yang mendalam dari data, dan bukan sekadar mendeskripsikan data?
Posisi teoritis	Epistemologi dan Ontologi jelas	Apakah asumsi teoritis dan epistemologis yang digunakan dalam penelitian dijelaskan secara eksplisit?
Refleksivitas peneliti	Kesadaran terhadap peran penelitian	Apakah peneliti merefleksikan subjektivitas (peran peneliti) dalam melakukan analisis?
Konsistensi konseptual	Tidak ada metode yang tercampur	Apakah terdapat inkonsistensi antara pendekatan yang digunakan dengan praktik yang dilakukan dalam analisis?
Kualitas analisis	Koherensi dan kejelasan hasil	Apakah tema yang dibangun dalam penelitian koheren, jelas, dan didukung oleh data dari partisipan?

Perbandingan Analisis Tematik Reflektif Dengan Metode Lain

Dalam penelitian kualitatif, berbagai pendekatan analisis data digunakan untuk memahami makna dari pengalaman dan fenomena psikologis, namun masing-masing memiliki fokus analisis yang berbeda. analisis tematik reflektif merupakan pendekatan yang bertujuan mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola makna atau tema yang muncul dalam dataset melalui proses analisis yang reflektif dan interpretatif (Braun & Clarke, 2019; Byrne, 2021). Berbeda dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang berakar pada tradisi fenomenologi dan menekankan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya secara subjektif dan idiografis, analisis tematik reflektif tidak berfokus pada analisis pengalaman individual secara mendalam, melainkan pada pengembangan tema-tema yang merepresentasikan pola makna yang muncul di seluruh dataset.

Sementara itu, analisis naratif lebih menekankan pada bagaimana individu menyusun pengalaman hidupnya dalam bentuk cerita, sehingga perhatian analisis terletak pada struktur narasi, alur cerita, serta cara individu membangun identitas melalui kisah yang mereka ceritakan (Goldstein, 2015; Wang & Geale, 2017). Di sisi lain, *grounded theory* menggunakan proses pengkodean data sebagai dasar untuk mengembangkan konsep dan teori yang berakar langsung dari data (Noble & Mitchell, 2016).

Dengan demikian, meskipun berbagai pendekatan analisis kualitatif sama-sama melibatkan proses pengorganisasian makna dan kedalaman dari data, analisis tematik reflektif memiliki karakteristik yang lebih fleksibel karena berfokus pada identifikasi dan interpretasi pola makna dalam dataset secara reflektif tanpa terikat pada tujuan pengembangan teori, analisis struktur narasi, maupun eksplorasi fenomenologis yang mendalam terhadap



pengalaman individu. Analisis tematik reflektif secara konsisten digunakan untuk menemukan benang merah dari keseluruhan data dengan mengidentifikasi pola makna yang muncul secara berulang di antara partisipan. Melalui proses ini, tema-tema tidak sekadar ditemukan, tetapi dikembangkan secara reflektif sebagai hasil dari interaksi antara data dan interpretasi peneliti.

Implikasi metodologis bagi penelitian psikologi

Penelitian yang dilakukan oleh Marco et al. (2025) mengeksplorasi pengalaman orang dewasa dengan autisme dalam menjalani terapi psikologis melalui layanan kesehatan publik di Inggris. Studi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik reflektif sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019) untuk mengidentifikasi pola makna dalam pengalaman partisipan. Melalui proses tersebut, peneliti mengembangkan tema-tema yang merepresentasikan pola pengalaman partisipan secara keseluruhan dalam menjalani terapi. Selain itu, penelitian dari Marco Et al. (2025) secara eksplisit menekankan praktik reflektivitas peneliti melalui penggunaan *reflexive journaling*, *bracketing interviews*, serta supervisi penelitian guna menjaga kesadaran terhadap asumsi, pengalaman, dan pengetahuan sebelumnya yang dapat memengaruhi proses interpretasi data. Melalui pendekatan analisis tematik reflektif, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola makna secara sistematis sekaligus mempertimbangkan kompleksitas pengalaman partisipan serta peran subjektif dan interpretatif peneliti dalam proses analisis.

Kelebihan Dan Keterbatasan Analisis Tematik Reflektif

Goldstein (2015) menggunakan istilah “*the swamp of interminable deconstruction*” atau “rawa dekonstruksi tanpa akhir” yang menggambarkan kondisi ketika peneliti terlalu larut dalam refleksi diri, sehingga terus-menerus mempertanyakan interpretasi tanpa menghasilkan kesimpulan yang jelas. Hal ini menjadi risiko jika tidak dikelola dengan baik dan bahkan dapat membuat analisis menjadi terlalu kompleks serta membingungkan dalam menarik makna dari data. Selain itu, adanya reflektivitas yang tidak dikendalikan dapat mengaburkan batasan antara pengalaman peneliti dengan pengalaman partisipan, sehingga dapat beresiko mengganggu proses interpretasi data.

Oleh karena itu, peneliti harus menerapkan langkah-langkah reflektivitas dari Trainor dan Bundon (2020) agar praktik reflektivitas menjadi lebih terarah dan dapat secara kritis membatasi sejauh mana reflektivitas tersebut dilakukan agar tetap relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, reflektivitas dipahami bukan sebagai eksplorasi diri yang tanpa batas, melainkan sebagai proses yang dikendalikan secara sadar untuk menjaga kredibilitas antara kedalaman analisis dan kejelasan makna dari data penelitian.

Kerangka evaluasi ini menunjukkan bahwa analisis tematik reflektif tidak hanya menuntut ketepatan prosedural, tetapi juga kedalaman interpretasi, kejelasan konseptual, serta reflektivitas peneliti dalam memahami data. Serta evaluasi dalam proses penelitiannya. Lebih lanjut, kerangka ini tidak hanya relevan sebagai panduan reflektif bagi peneliti dalam menjalankan dan mengevaluasi proses analisisnya, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluatif bagi reviewer dan editor dalam menilai kualitas metodologis manuskrip yang menggunakan analisis tematik reflektif. Dengan kata lain, kerangka evaluasi ini menjembatani kebutuhan akan reflektivitas internal dalam proses penelitian sekaligus memastikan adanya standar penilaian eksternal yang lebih kritis, konsisten, dan sesuai dengan prinsip analisis tematik reflektif, dengan merujuk pada Braun dan Clarke (2019, 2020), Byrne (2021), serta Trainor dan Bundon



(2020) yang menjelaskan terkait dengan pengaplikasian analisis tematik reflektif, serta prosedur untuk menjaga kredibilitas penelitian serta kedalaman interpretasi data.

KESIMPULAN

Analisis tematik reflektif merupakan pendekatan analisis data kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai agen aktif dalam proses konstruksi makna melalui praktik interpretatif dan reflektif. Dalam penelitian psikologi, pendekatan ini memberikan kontribusi metodologis yang penting karena mampu membantu peneliti memahami pengalaman subjektif partisipan secara lebih mendalam, kontekstual, dan kompleks. Berbeda dengan pendekatan yang berupaya meminimalkan subjektivitas peneliti sepenuhnya, analisis tematik reflektif justru memandang subjektivitas sebagai bagian integral dari proses analisis yang perlu disadari, direfleksikan, dan dikelola secara transparan.

Melalui reflektivitas yang dilakukan secara berkelanjutan, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana pengalaman, nilai, asumsi, dan posisi subjektifnya memengaruhi proses pengumpulan, analisis, serta interpretasi data. Dengan demikian, reflektivitas tidak hanya berfungsi untuk menjaga kredibilitas penelitian, tetapi juga memperkaya kedalaman interpretasi terhadap fenomena psikologis yang diteliti. Selain itu, konsep positionality dalam analisis tematik reflektif memperlihatkan pentingnya kesadaran peneliti terhadap posisinya sebagai *insider* maupun *outsider* dalam membangun pemahaman terhadap pengalaman partisipan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa analisis tematik reflektif memiliki karakteristik yang fleksibel, interpretatif, dan tidak terikat pada prosedur mekanis berbasis *coding reliability*. Oleh karena itu, kualitas analisis tidak hanya ditentukan oleh ketepatan prosedural, tetapi juga oleh koherensi konseptual, kedalaman interpretasi, serta konsistensi reflektivitas peneliti dalam seluruh proses penelitian. Keberadaan kerangka evaluatif dalam analisis tematik reflektif turut memperkuat kualitas metodologis penelitian melalui keseimbangan antara refleksi internal peneliti dan evaluasi eksternal terhadap hasil analisis.

Dengan demikian, analisis tematik reflektif dapat menjadi pendekatan analisis data yang relevan dan adaptif dalam penelitian psikologi kualitatif, khususnya untuk memahami fenomena psikologis yang kompleks, subjektif, dan kontekstual. Pendekatan ini juga dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperkuat kualitas interpretasi data melalui pengakuan yang eksplisit terhadap peran reflektivitas dan subjektivitas peneliti dalam proses konstruksi makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alaslan, A., Amame, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Bourke, B. (2014). Positionality: Reflecting on the research process. *The qualitative report*, 19(33), 1-9. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1026>
- Brannan, M. J. (2011). Researching emotions and the emotions of researching: The strange case of alexithymia in reflexive research. *International journal of work organisation and emotion*, 4(3-4), 322-339. <https://doi.org/10.1504/IJWOE.2011.045969>
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. Sage.



- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative research in sport, exercise and health*, 11(4), 589-597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Braun, V., & Clarke, V. (2020). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and psychotherapy research*, 21(1), 37-47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Bucerius, S. M. (2013). Becoming a “Trusted Outsider” gender, ethnicity, and inequality in ethnographic research. *Journal of Contemporary Ethnography*, 42(6), 690-721. <https://doi.org/10.1177/0891241613497747>
- Buetow, S., & Zawaly, K. (2022). Rethinking researcher bias in health research. *Journal of evaluation in clinical practice*, 28(5), 843-846. <https://doi.org/10.1111/jep.13622>
- Byrne, D. (2021). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality & quantity*, 56(3), 1391-1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Chavez, C. (2008). Conceptualizing from the inside: Advantages, complications, and demands on insider positionality. *The qualitative report*, 13(3), 474-494. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1589>
- Denning, S., Scriven, R., & Slatter, R. (2022). Three participatory geographers: Reflections on positionality and working with participants in researching religions, spiritualities, and faith. *Social & Cultural Geography*, 23(6), 892-910. <https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1815826>
- Denzin, N. K. (2017). Critical qualitative inquiry. *Qualitative inquiry*, 23(1), 8-16. <https://doi.org/10.1177/1077800416681864>
- Fletcher, T. (2013). ‘Does he look like a Paki?’ an exploration of ‘whiteness’, positionality and reflexivity in inter-racial sports research. *Qualitative research in sport, exercise and health*, 6(2), 244-260. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2013.796487>
- Gilson, L. L., & Goldberg, C. B. (2015). Editors’ comment: so, what is a conceptual paper?. *Group & Organization Management*, 40(2), 127-130. <https://doi.org/10.1177/1059601115576425>
- Goldstein, S. E. (2017). Reflexivity in narrative research: Accessing meaning through the participant-researcher relationship. *Qualitative Psychology*, 4(2), 149-146. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/qup0000035>
- Hardy, D. M. (2021). Using positionality and theory in historical research: a personal journey. *Journal of Cultural Research in Art Education*, 38(1), 78-94. <https://doi.org/10.2458/jcrae.4797>
- Hartwell, C. J., Johnson, C. D., & Posthuma, R. A. (2019). Are we asking the right questions? Predictive validity comparison of four structured interview question types. *Journal of Business Research*, 100, 122-129. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.026>
- Hayfield, N., & Huxley, C. (2015). Insider and outsider perspectives: Reflections on researcher identities in research with lesbian and bisexual women. *Qualitative research in psychology*, 12(2), 91-106. <https://doi.org/10.1080/14780887.2014.918224>
- Holmes, J. (2013). Using psychoanalysis in qualitative research: Countertransference-informed researcher reflexivity and defence mechanisms in two interviews about migration. *Qualitative Research in Psychology*, 10(2), 160-173. <https://doi.org/10.1080/14780887.2011.586451>



- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: four approaches. *AMS review*, 10(1), 18-26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Kahija, Y. F. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Knight, V., & Zempi, I. (2020). Embracing the emotional turn: responding to researchers' emotions. *Emotions and Society*, 2(2), 139-156. <https://doi.org/10.1332/263169020X15925529968217>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian marketing journal*, 33(2), 199-229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Marco, D., DClinPsy, P. W., & CPsychol, N. T. (2025). 'They Say We're the Rigid Ones': A Reflexive Thematic Analysis of Autistic Adults' Experiences of Psychological Therapies. *Counselling and Psychotherapy Research*, 25(1), 1-12. <https://doi.org/10.1002/capr.12902>
- Mellor, J., Ingram, N., Abrahams, J., & Beedell, P. (2013). Class matters in the interview setting? Positionality, situatedness and class. *British Educational Research Journal*, 40(1), 135-149. <https://doi.org/10.1002/berj.3035>
- Noble, H., & Mitchell, G. (2016). What is grounded theory? *Evidence-based nursing*, 19(2), 34-35. <https://doi.org/10.1136/eb-2016-102306>
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5256-5272. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19550>
- Premji, S., Kosny, A., Yanar, B., & Begum, M. (2020). Tool for the meaningful consideration of language barriers in qualitative health research. *Qualitative Health Research*, 30(2), 167-181. <https://doi.org/10.1177/1049732319856303>
- Reese, S. D. (2023). Writing the Conceptual Article: A Practical Guide. *Digital Journalism*, 11(7), 1195-1210. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.2009353>
- Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2023). *Qualitative research: The essential guide to theory and practice*. Routledge.
- Strunel, A. M., & Cordoba, S. (2025). Insider/outsider dynamics: a reflexive thematic analysis of reflexivity/positionality in the 'qualitative research in psychology' journal. *Qualitative Research in Psychology*, 22(4), 887-917. <https://doi.org/10.1080/14780887.2025.2505460>
- Trainor, L. R., & Bundon, A. (2020). Developing the craft: Reflexive accounts of doing reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 13(5), 705-726. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2020.1840423>
- Wang, C. C., & Geale, S. K. (2015). The power of story: Narrative inquiry as a methodology in nursing research. *International journal of nursing sciences*, 2(2), 195-198. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2015.04.014>
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology: Adventures in theory and method*. McGraw-hill education